

**FENOMENA *LIVING ISLAM* DALAM SINETRON
PARA PENCARI TUHAN
(Studi atas Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam
Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 Episode 19)**

Muh Alwi HS

Sunan Kalijaga State Islamic University

Email: Muhalwihs2@gmail.com

Abstract

This article attempts to present the various forms of living Islam (al-Qur'an and Hadith) found in the television program *Para Pencari Tuhan* (Those Who Seek God), particularly in season 3 episode 19. This study began with the assumption that every behavior is initiated based on an understanding (both textual and contextual) of religious texts, namely al-Qur'an and Hadith, including the various scenes presented in this television program. Subsequently, this article will discuss, as a focused study, matters of romance leading to marriage as experienced by Azam and Aya, Chelsea and Marni, Barong and Dara, and scenes of others who tried to involve themselves in the matter. Ultimately, this article presents various ways of living Islam found in the television program *Para Pencari Tuhan*; among them are the Hadith on fasting for the sake of Allah, Hadith on Khadijah's special status, Hadith on the criteria of partners one should choose, Hadith on the prohibition of approaching a woman who is being proposed to, Hadith on the command for capable youth to get married, verses on polygamy, verses on the importance of *atabayyun* attitude, verses on helping each other, and verses on the benefits of marriage. The various Hadith and verses recorded in the scenes of the television program indicate that this program continues to hold a significant role in spreading Islamic teachings.

Keywords: *Para Pencari Tuhan, Sinetron, al-Qur'an, Hadith, Dialog*

I. Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri bahwa media massa senantiasa memainkan peran penting dalam menyebarkan dakwah Islam. Menurut Mark Slouka –sebagaimana dikutip Ardhie Raditya- bahwa media massa senantiasa mempengaruhi kehidupan masyarakat (Ardhie Raditya, 2014: 218). Dakwah yang dilakukan dalam bentuk film dapat diterima lebih cepat dan pengaruhnya sangat signifikan terhadap pola pemahaman bagi khalayak sebagai objek dakwahnya (Anwar Arifin, 2011:137). Termasuk dalam hal ini adalah penyebaran dakwah yang diekspor melalui sinetron *Para Pencari Tuhan*.

Dakwah pada prinsipnya mencoba mendialogkan ajaran Islam dengan kehidupan sosial, dengan memberi informasi tentang *amar ma'ruf nahi munkar* serta melaksanakan ketentuan Allah (Kustadi Suhandanng, 2013: 12). Melalui sebuah karya film, dakwah yang biasanya dibawakan dalam bentuk ceramah ataupun pengajian dapat dicover dalam satu kemasan menyenangkan dalam bentuk film. *Para Pencari Tuhan* merupakan salah satu film yang mencoba menampilkan berbagai ajaran Islam dengan gaya 'masa kini'. Hal ini dapat diketahui dari berbagai aspek, misalnya gaya bahasa yang digunakan, setting sosial yang dibangun, dan lain sebagainya.

Lebih dari itu, sinetron *Para Pencari Tuhan* sampai hari ini nampaknya telah berhasil mengambil perhatian para penonton. Peralnya setiap tahun, khususnya pada bulan ramadhan, sinetron ini senantiasa mengalami perkembangan sesi, paling tidak sampai hari ini sinetron ini sudah mencapai jilid ke-11. Artinya, sebagai konsumsi tayangan masyarakat, sinetron ini dapat digolongkan sinetron yang laris. Bahkan pada tahun 2014, sinetron *Para Pencari Tuhan* berhasil memenangkan penghargaan Anugera Komisi Penyiaran Indonesia 2014 dengan nominasi sinetron terbaik (https://id.wikipedia.org/wiki/Para_Pencari_Tuhan).

Selanjutnya, sinetron ini merupakan sinetron Islami yang hampir dalam setiap adegannya menggambarkan tentang kandungan dari ajaran Islam, baik yang termuat dalam al-Qur'an, maupun Hadits. Berbagai bentuk adegan ataupun aktifitas dalam sinetron tersebut dalam konteks kajian akademik disebut sebagai kajian living Islam –fenomena sosial yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam (Sahiron Syamsuddin (Edt), 2007: 7), yakni *teks* (baca: al-Qur'an dan Hadits) yang hidup, baik dilakukan secara perorangan maupun dalam bentuk kolektif.

Fenomena sosial yang terindikasi pada bentuk living Islam ini, jika ditarik ke sejarah perkembangan Islam, sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi itu sendiri, ini bisa dilihat misalnya oleh Abu Bakar yang senantiasa mempelajari sepuluh ayat yang kemudian diamalkannya, dan beliau tidak pindah ke ayat selanjutnya sebelum mengamalkan ayat yang dipelajarinya. Umar bin Khattab yang menjadikan al-Qur'an

sebagai sarana mendidik diri sendiri. Kisah Imam Hasan al-Banna yang setiap hari Kamis senantiasa menulis pesan-pesan amaliah al-Qur'an dan Hadits di pinggir lembaran mushafnya. Syakih Muhammad Adawi senantiasa mengarahkan murid-muridnya untuk menuliskan perintah-perintah Allah di lembaran kanan buku catatan mereka, dan larangan-larangan Allah di lembaran kiri (Ibrahim Eldeeb, 2009: 177-178). Dan masih banyak lagi contoh mengenai menghidupkan al-Qur'an dan Hadits dalam fenomena sosial.

Tulisan ini mencoba mengemukakan berbagai bentuk living Islam (al-Qur'an dan Hadits) sebagaimana yang terdapat dalam sinetron Para Pencari Tuhan, khususnya pada jilid 3 episode 19. Lebih jauh, penulisan penelitian berangkat dari asumsi bahwa setiap perilaku lahir atas pemahaman (baik secara tekstual maupun kontekstual) terhadap *teks* agama, yakni al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana berbagai dialog ataupun akting dari para pemain sinetron Para Pencari Tuhan yang sangat kental dengan nuansa *teks* keagamaan.

II. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan jenis penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena living Islam yang termuat dalam bentuk sinetron, khususnya pada sinetron Para Pencari Tuhan. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan tema, misalnya data rekaman video Sinetron Para Pencari Tuhan yang terkait dengan tema penelitian, juga termasuk data-data lain yang terkait, seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya yang di dalamnya membahas tentang tema yang diangkat.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan dengan sinetron Para Pencari Tuhan, termasuk di dalamnya adalah bentuk-bentuk living Islam (al-Qur'an dan Hadits), baik secara tekstual maupun kontekstual. Mengenai pengumpulan datanya, ini dapat dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Adapun pengumpulan data primer akan merujuk langsung dari Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19. Sedangkan, untuk data sekunder akan dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan bacaan yang membahas tentang tema tersebut.

Untuk membaca sekaligus menganalisa living Islam yang termuat dalam sinetron Para Pencari Tuhan, penulis menggunakan teori dari Gadamer tentang teori "Prapemahaman" yang mengatakan "dalam proses pemahaman prapemahaman selalu memainkan peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, di mana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudi [Vorurteile; perkiraan awal] yang terbentuk di dalam tradisi tersebut). (Sahiron Syamsuddin, 2009: 46).

Adapun dalam bahasannya, tulisan ini akan difokuskan pada persoalan pernikahan, baik sebelum maupun setelah pernikahan yang dibahas dalam film Para Pencari Tuhan. Hal ini disebabkan persoalan perempuan banyak disinggung dalam sinetron tersebut. Lebih dari itu, persoalan pernikahan yang diangkat dalam sinetron ini banyak terfokus pada persoalan perempuan. Hal ini nampaknya lebih disebabkan tidak sedikit *teks* (baca: al-Qur'an dan Haidts) yang terkesan mempersempit ruang gerak perempuan, tetapi di saat yang sama, kenyataannya perempuan semakin banyak mengambil peran figur dalam kehidupan, sebagaimana yang diekspos dalam sinetron Para Pencari Tuhan.

Sementara untuk pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan *deskriptif-analitik*, yaitu pendekatan yang menyajikan sekaligus menganalisis data-data secara sistematis, sehingga mencapai kesimpulan yang jelas.

Selain itu, untuk menemukan hasil yang dimaksudkan penulis, di sini perlu akan dilakukan beberapa langkah metodis sebagai panduan dalam mendiskripsikan data-data tersebut, di antaranya:

- a. Mengamati fenomena living Islam dalam sinetron Para Pencari Tuhan, khususnya pada jilid 3 episode 19.
- b. Melakukan pengumpulan data-data mengenai living Islam yang termuat dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode.
- c. Membaca sekaligus menganalisis data yang berkaitan dengan tema.
- d. Menyusun bentuk-bentuk living Islam, yang kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan berdasarkan fokus kajian.

III. Hasil dan Pembahasan

Para Pencari Tuhan merupakan sinetron yang senantiasa mendukung suasana Ramadhan, pasalnya sinetron ini kental dengan suasana religiusnya. Sinetron yang berdurasi 1,5 jam ini telah mampu mengambil banyak perhatian tersendiri untuk penikmatnya, terlebih lagi dalam setiap sesinya, sinetron para pencari Tuhan ini selalu diselingi dengan berbagai kuis (https://id.wikipedia.org/wiki/Para_Pencari_Tuhan). Tidak hanya itu, sinetron yang mengisi stasiun televisi SCTV ini mampu menambah suasana Islami tiap hari bulan Ramadhan, khususnya pada waktu menjelang Shubuh, -yakni sekitar jam 2:30, dalam hal ini merupakan waktu Sahur, di mana waktu tersebut merupakan waktu yang tepat untuk memberi pemahaman segar kepada umat tentang berbagai ajaran Agama.



Sinetron Para Pencari Tuhan ini merupakan hasil karya dari Wahyu HS yang merupakan sebagai penulisnya, Deddi Mizwar dan Kiki ZKR sebagai sutradanya (Jilid 1-8), dan Senandung Nacita sebagai sutrada pada jilid 9, serta PT Demi Gisela Citra Sinema sebagai tempat produksinya (https://id.wikipedia.org/wiki/Para_Pencari_Tuhan).

Selanjutnya, berikut ini adalah nama-nama pemeran beserta peran yang dijalankan dalam sinetron ini, khususnya pada jilid 3 episode 19, sebagai berikut: (https://id.wikipedia.org/wiki/Para_Pencari_Tuhan).

No	Nama	Berperan Sebagai
1	Deddy Mizwar	Bang Jack
2	Mielki Bajaj	Chelsea
3	Aden Bajaj	Barong
4	Isa Bajaj	Juki
5	Zaskia A. Mecca	Aya
6	Artta Ivano	Kalila
7	Akrie Patrio	Ustadz Ferry
8	Annisa Suci	Haifa
9	Agus Kuncoro	Azzam
10	Udin Nganga	Bang Udin
11	Asrul Dahlan	Asrul
12	Jarwo	Pak Jalal
13	Sheila Purnama Bulan	Sheila
14	Dara Rulyant	Dara
15	Yanto Tampan	Bang Acip
16	Otis Pamutih	Bang Yongki
17	Mira Zayra	Mira (Istri Asrul)
18	Tora Sudiro	Baha
19		Robin
20		Asisten Robin

Selanjutnya, jika dilihat secara sepintas lalu, cerita yang termuat dalam sinetron Para Pencari Tuhan, khususnya pada episode ke 19 jilid 3, secara umum lebih banyak bercerita tentang fenomena Pernikahan, baik pra-nikah dan setelahnya. Mula-mula episode ini bercerita tentang desakan Aya dan Kalila untuk menentukan pilihan Azam mengenai siapa yang terbaik di antara mereka. Kebimbangan hubungan yang dialami oleh Azam, Aya dan Kalila kemudian merambak kepada orang-orang di sekitarnya, khususnya keluarga mereka. Lebih jauh, keluarga Kalila dan Aya mencoba mencari tahu tentang informasi-informasi yang berkenang dengan hubungan cinta segita mereka.

Persoalantentang cerita cinta yang lain datang dari sosok Chelsea dengan penantiannya kepada Marni. Chelsea harus merelakan mantan istrinya untuk menikah dengan orang lain, padahal Chelsea masih sangat mencintainya. Sekalipun menyakitkan, namun Chelsea mencoba untuk tetap sabar dan tegar menghadapi kenyataan cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Selain yang dialami Chelsea, kisah derita cinta lainnya juga dirasakan oleh Barong yang harus menerima keputusan Dara untuk menolaknya menjadi pendamping hidup (baca: Suami). Hal ini disebabkan keinginan keluarga Dara yang bertentangan dengan kenyataan keadaan Barong. Barong dengan masa lalu suramnya serta tidak adanya kepastian masa depan (baca: tidak bekerja) sangat jauh dari standar yang diinginkan keluarga Dara. Sekalipun demikian, Dara sebenarnya tidak rela melepaskan Barong yang sudah melekat dalam hatinya. Karena itu, Dara dan Barong berusaha untuk tetap bersama sekalipun itu hanya berkisar pada batas persahabatan.

Selain kisah percintaan, beberapa adegan juga diangkat dalam sinetron ini –namun hanya sepintas lalu, misalnyatentang pahala sedekah yang dibahas oleh Bang Jack dan ketiga muridnya sembari menyantap semangkok mie, dan tentang Baha yang sedang mengalami sakit parah lantaran minuman alkohol yang selama ini dikonsumsi. Di saat yang sama dua orang pencuri hendak melakukan aksi pencuriannya di rumahnya Baha, namun aksi kedua pencuri itu gagal.

Dari berbagai adegan yang ada pada episode ini, cerita yang paling banyak dibahas adalah tentang percintaan yang berarah pada pernikahan. Oleh karena itu, tulisan ini selanjutnya akan fokus pada kajian tentang pernikahan dan apa saja yang melingkupi pernikahan itu, misalnya kriteria pasangan, memantapkan sikap dalam menentukan pilihan pasangan hidup, tidak mendekati perempuan yang sedang dilamar, dan lain sebagainya.

A. Sikap dalam Memilih Pasangan

“Yang paling istimewa adalah yang tidak mempersoalkan siapa yang menjadi istri pertama dan siapa yang menjadi istri kedua” (Azam).

Memilih pasangan merupakan tindakan yang sangat membutuhkan kemampuan tersendiri untuk melakukannya, pasalnya tidak jarang pilihan yang diambil bisa saja menjadi beban bagi si pemilih itu sendiri, terlebih lagi jika pilihan itu adalah perempuan-perempuan cantik nan berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada sosok Azam yang ‘terjebak’ untuk memilih antara Aya ataukah Kalila, sebagai pasangan hidupnya.



(Gambar: Azam sedang berusaha menyeimbangi pembicaraan Aya dan Kalila)

Azam dan Aya yang posisinya tengah menjalani hubungan pacaran, kini harus menghadapi kebimbangan dalam hubungan, lantaran Kalila yang tanpa diduga masuk ke hubungan mereka. Lebih jauh, Kalila terus mencoba menarik perhatian, simpati, dan rasa Azam kepadanya, sampai Azam merasa nyaman bersamanya. Dalam konteks ini, perdebatan untuk dipilih menjadi pasangan (baca: Istri) Azam kemudian menjadi persoalan serius bagi Azam, lantaran harus tetap menjaga perasaan kedua perempuan yang dicintainya tersebut.

Melalui minuman Jus yang berada dihadapan mereka, Aya dan Kalila hendak menuntun sekaligus juga bernada memaksa Azam untuk menentukannya. *“Pilih jusnya siapa?”* (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 3:07), kata Kalila memaksa Azam untuk mengambil minuman yang tersedia di meja. Namun, untuk menjawab pertanyaan Kalila, Azam lalu berkata *“Saya lagi puasa sunnah”* (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 3:22). Pernyataan Azam tersebut dianggap

sebagai alasan untuk menghindari tuntutan dua perempuan itu, sebagaimana ungkapan “ngeles” dari Aya (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 3: 29). Tetapi kemudian Azam membantahnya dengan mengungkap eksistensi puasa, bahwa “Puasa itu urusan hamba dengan Allah, tidak ada hubungannya dengan dua perempuan yang tidak bermutu kalian ini” (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 3: 34). Dalam persoalan puasa, pernyataan yang dilontarkan oleh Azam tersebut sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ
يَدْعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي

Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Allah ‘azza wajalla berfirman: ‘Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, ia meninggalkan makan, minum, dan syahwatnya karena Aku...” (HR Ahmad nomor 8749, dalam Lidawa Pusaka i-Software: Kitab Sembilan Imam Hadits).

Berbagai perdebatan kemudian saling dibangun oleh kedua wanita itu, tentu bertujuan untuk mengungkapkan kepantasan dirinya sebagai wanita yang kelak menjadi pasangan Azam. Kita bisa melihatnya –misalnya- ketika mereka memposisikan diri mereka terhadap posisi istri-istri Nabi Muhammad, Aya mengunggulkan Khadijah dari Istri-Istri rasul lainnya, sementara Kalila mengunggulkan Aisyah. Perdebatan ini kemudian ditanggapi oleh Azam dengan saling menghormati Istri-istri Rasulullah, “Itu kan perempuan-perempuan yang dipilih oleh Allah untuk mendampingi Rasulullah, bagaimana mungkin saya bisa melebihi yang satu dari yang lainnya.” (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 4:15).

Persoalan tentang istri-istri Rasul ternyata tidak berhenti setelah ditanggapi oleh Azam. Aya kemudian menambahkan bahwa “Rasulullah bisa tuh lebih mengistimewakan siti Khadijah daripada yang lain” (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 4:22), pernyataan Aya ini senada dengan fakta bahwa Khadijah merupakan istri yang paling dicintai dan diistimewakan oleh Nabi Muhammad SAW, yang faktanya bahwa beliau bahagia bersama Khadijah selama 25 tahun, Selama bersama Khadijah, Nabi tidak pernah berniat untuk menikah lagi (Umar Ahmad ar-Rawi, 2006: 15).

Bahkan ketika Khadijah wafat, Rasulullah mengalami penderitaan duka cita yang luar biasa sampai-sampai para sahabat khawatir melihat Rasulullah ditinggal pergi oleh Khadijah, istri tercintanya (Sulaiman An-Nadawi, 2012: 9). Ditambah lagi dengan hadits Nabi yang menggambarkan betapa cemburunya Aisyah kepada Khadijah yang bahkan setelah kematiannyapun masih mendapat perhatian khusus dari Nabi, sebagaimana dalam hadits berikut:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا غَزَتْ عَلِيَّ أَحَدٌ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غَزَتْ
 عَلَى خَدِيجَةَ وَمَا رَأَيْتُهَا وَلَكِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ ثُمَّ يَقَطُّعُهَا
 أَغْضَاءً ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيجَةَ فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا امْرَأَةً إِلَّا خَدِيجَةَ فَيَقُولُ إِنَّهَا
 كَانَتْ وَكَانَتْ وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ

Dari 'Aisyah radiallallahu 'anhu berkata; "Tidaklah aku cemburu kepada salah seorang istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah. Padahal aku belum pernah melihatnya. Akan tetapi ini karena beliau sering sekali menyebut-nyebutnya (memuji dan menyanyungnya) dan acapkali beliau menyembelih kambing, memotong-motong bagian-bagian daging kambing tersebut, lantas beliau kirimkan daging kambing itu kepada teman-teman Khadijah. Suatu kali aku pernah berkata kepada beliau yang intinya seolah tidak ada wanita di dunia ini selain Khadijah. Maka spontan beliau menjawab: "Khadijah itu begini dan begini dan dari dialah aku mempunyai anak." (HR. Muslim, dalam Lidawa Pusaka i-Software: Kitab Sembilan Imam Hadits).

Berkenaan dengan ini, perasaan yang dimiliki oleh Aya membuatnya bersikap egois terhadap berbagai persoalan-persoalan dalam hubungannya dengan Azam. Lebih dari itu, dalam konteks berpacaran, cinta yang lahir menimbulkan keegoisan dan sikap was-was dari pelaku pacaran, hal ini didasari atas rasa takut kehilangan pasangannya (M. Quraish Shihab, 2011: 51).

Selanjutnya, untuk menyelesaikan tuntutan Aya dan Kalila, Azam kemudian mengambil sikap untuk menentukan siapa yang paling baik antara Aya dan Kalilah, bahwa "Yang paling istimewa adalah yang tidak mempersoalkan siapa yang menjadi istri pertama dan siapa yang menjadi istri kedua" (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 5:04). Pernyataan Azam tersebut merupakan sikap yang berdasarkan pada surah an-Nisa ayat 3, yakni:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِسُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنْ نَفْسُكُمْ وَأُولَئِكَ وَرُبَّعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا
 تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat.

Namun, pernyataan dari Azam tersebut seketika mendapat penolakan keras dari dua perempuan itu dengan meninggalkan forum pembicaraan mereka pada sore itu.



(Gambar: Aya dan Kalila beranjak meninggalkan pembicaraan)

Sikap meninggalkan yang dilakukan oleh dua perempuan tersebut menggambarkan ketidaksetujuan mereka untuk dijadikan sebagai istri pertama dan kedua, sekalipun hubungan Aya dan Kalila tergolong sangat akrab, yakni sahabat sejak kecil. Sikap seperti ini sepiantas lalu mengkritisi ruang laki-laki untuk berpoligami, sebagaimana pada umumnya ayat di atas biasa dijadikan oleh kaum laki-laki untuk melakukan poligami. Sikap kritis yang bernada menolak tersebut dapat disandarkan dengan sendirinya pada lanjutan ayat dari surah an-Nisa tersebut, yakni:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Lebih jauh, persyaratan untuk beriskap Adil yang dituangkan oleh al-Qur'an disebutkan bahwa laki-laki tidak dapat memenuhinya. Sebagaimana dalam ayat lainnya, dikatakan bahwa:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ لِنْسَاءٍ وَلَوْ حَرَصْتُمْ

“Kamu sesekali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istrinya, betapapun kamu menginginkannya” (Q.S An-nisa: 129)

B. Kriteria Memilih Pasangan



(Gambar: Barong hendak meninggalkan pertemuan dengan Dara, kekasihnya)

Potret gambar di atas merupakan adegan ketika Barong terpaksa harus menyalah dan lam memperjuangkan Dara sebagai istrinya. Hal ini karena keluarga Dara menginginkan Dara menikah dengan laki-laki yang memiliki standar kehidupan mapan, baik, dan tidak memiliki cacat. Penentuan kriteria tersebut senada dengan kriteria yang sangat dianjurkan oleh agama, sebagaimana kriteria dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَهُرَيْرَةَ أُمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكُحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِمَا هُنَّ وَحَسَبُهُنَّ وَجَمَاهُنَّ وَلِدِينَهُنَّ فَإِذَا ظَفَرْنَا بِهَا فَاتْلُ الدِّينَ بِتَيْدَاكَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hakim berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidullah bin Umar dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Bapaknyanya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wanita dinikahi karena empat hal; hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Peganglah perkara agamanya maka engkau akan beruntung." (HR Abu Dawud nomor 1848, dalam Lidawa Pusaka i-Software: Kitab Sembilan Imam Hadits)

Sekalipun hadits di atas merupakan tuntunan laki-laki dalam memilih perempuan yang kelak menjadi istrinya, akan tetapi dalam konteks kontemporer saat ini, hadits tersebut juga seringkali dipakai oleh keluarga ataupun perempuan itu sendiri yang hendak memilih pasangan hidup (baca: Suami). Dalam konteks ini, Barong sebagai laki-laki yang jauh dari kriteria tersebut dengan sendirinya tertolak. Hal ini disebabkan Barong yang tidak berpendidikan, ketidakjelasan nasab, tidak sedang bekerja, dan pemahaman agamanya yang tergolong masih minim. Karena itu,

Barong menyadari bahwa dirinya akan sulit menjadi suami bagi Dara, “*Kalau syaratnya serjana, dari keluarga baik-baik, dan harus kerja kantoran, Mas Barong nggak bakalan lulus, tapi Mas Baron ngerti kok, paham.*” Kata Barong menutup harapan dari orang yang dicintainya, Dara. (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 32:15).

Sekalipun tersakiti, Barong tetap tegar menghadapi kenyataan bahwa ia harus merelakan Dara. Lebih dari itu, Barong bahkan tetap memperhatikan Dara dengan memberi pesan “*tolong jagain Dara*” kepada Sheila (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 33:30). Sikap seperti ini oleh al-Biqā’i –sebagaimana yang dikemukakan Waryono- sebagai kelapangan dada yang diartikan dari kata *mawaddah*. Lebih jauh, pengorbanan dan ketidakrelaan melihat pasangan tersentuh dari keburukan menjadikannya sebagai orang yang memegang *mawaddah*, yakni *cinta plus* (Waryono Ghafur, 2005: 341).

C. Tidak Mendekati Perempuan Yang Sedang Dilamar

Tertarik kepada lawan jenis merupakan hal yang wajar dan bahkan dianjurkan, terlebih lagi jika perempuan tersebut memiliki kriteria yang sesuai dengan yang diinginkan. Dalam hal ini, kemudian akan terjadi pendekatan yang dapat menghubungkan dua insan tersebut (baca: laki-laki dan Perempuan). Namun demikian, dalam konteks mendekati perempuan yang tengah berada pada posisi sedang dilamar dalam Islam hukumnya tidak diperbolehkan, sebagaimana dalam hadits sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ خَطَبَ الرَّجُلَ عَلَى خِطْبَةِ أَحِيهِ خَتِيدَ عَهَا الَّذِي يَخْطُبُ
هَا أَوْ لَمَرَّةً أَوْ يَأْذَنُ لَهُ

Telah mengabarkan kepada kami Nafi’ bahwa Abdullah bin Umar berkata; Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam melarang seseorang melamar wanita yang masih dalam proses lamaran saudaranya, sehingga orang yang pertama meninggalkan lamaran atau memberi izin.

Hadits di atas menjelaskan tentang larangan laki-laki untuk mendekati perempuan yang sedang dalam keadaan dilamar. Hadits yang senada dengan kandungan hadits ini mengatakan bahwa “*Seorang lelaki tidak boleh melamar perempuan yang telah dilamar saudaranya, sampai dia menikahi atau meninggalkannya*” (HR. Muslim). Dari dua hadits tersebut, dapat dikatakan bahwa aturan tentang larangan mendekati perempuan yang sedang dilamar ini bersifat mutlak, bahkan orang yang melanggarnya –menurut Abu Malik Kamal- akan tergolong orang-orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. (Abu Malik Kamal, 2013: 643).

Aturan larangan mendekati perempuan tersebut di atas inilah yang hendak disampaikan oleh Bang Jack kepada tiga muridnya, khususnya kepada Chelsea yang masih mencintai Marni, mantan istrinya. Chelsea hendak menemui Marni dengan maksud memberi pendapat mengenai pernikahan calon suami yang akan dinikahi Marni. Mengetahui posisi Chelsea dan apa yang akan dilakukannya, bang Jack seketika berkata "*Chelsea, lu stand by aja, lu jangan dekatin perempuan yang dalam posisi dilamar orang, sampai ada kejelasan soal lamaran itu*" Kata Bang Jack memberi arahan kepada Chelsea (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 17:27).

Lebih jauh, jika seorang lelaki tetap ingin menikahi perempuan tersebut, maka terdapat syarat yang harus dipenuhi ketika hendak melamar orang yang telah dilamar orang lain, yaitu: (Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, 2013: 288).

1. Pelamar pertama meninggalkan atau membatalkan lamarannya.
2. Perempuan yang dilamar atau walinya menolak lamaran pertama.
3. Pelamar kedua mendapat izin dari pelamar pertama.

D. *Tabayyun*: Cara Memahami Keputusan

Persoalan memilih pasangan, sebagaimana yang dihadapi oleh Azam, ternyata merambak luas ke berbagai pihak keluarga, bahkan kepada masyarakat umum sekalipun. Hal ini dapat diketahui dari rasa ingin tahu Juki yang mencoba mencari tahu siapa kelak yang akan mendampingi Azam, "*Nanti si Azam jadi kawin sama siapa yah?*" Kata Juki sedikit merenung ketika yang lain (Bang Jack, Chelsea, dan Barong) sedang sibuk membaca buku di Masjid. (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 15:13).



(Gambar: Bang Jek sedang berbincang bersama tiga muridnya)

Kegelisahan yang sama juga dirasakan oleh Pak Jalal, sehingga membuatnya berkehendak untuk mengetahui siapa yang kelak dipilih oleh Azam untuk menjadi pasangan hidupnya, dalam hal ini adalah Aya atau Kalila. Lebih jauh, dalam keadaan seperti ini, Pak Jalal merasa khawatir terhadap keponakannya –yakni Kalila-, dia tidak mau jika sampai hubungan rumit Azam, Aya, dan Kalila, membuat Kalila menderita tatkala menghadapi kisahnya. Sehingga untuk menghadapi kekhawatirannya, Pak Jalal meminta bantuan kepada Asrul dan Udin untuk menyelidiki siapa yang kelak menjadi pasangan Azam.

“Lu tahu kan, Kalila keponakan gue. Dia lagi jatuh cinta kepada Azam, si Azam lagi pacaran sama si Aya. Gue nggak mau cinta segitiga ini ngancurin keponakan gue.” Kata Pak Jalal menyampaikan kekhawatirannya kepada Asrul dan Udin (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 23:35). selanjutnya Pak Jalal menyampaikan keinginannya untuk mencari tahu lebih dalam tentang Azam *“Coba lu cari info dari dia (Azam), di mana peluang Kalila, apapun hasilnya laporkan ke gue.”* (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 23:55).



(Gambar: Pak Jalal mencoba menarik perhatian Asrul dan Udin untuk membantunya)

Di saat yang sama, Haifa, kakak Aya, juga semakin penasaran dengan perkembangan hubungan Aya dengan Azam, khususnya ketika Kalila masuk dalam hubungan Adiknya itu. Rasa penasaran itu beriring dengan rasa khawatir yang besar dari Bu Ustadz yang juga sebagai kakak Aya, *“Saya tidak mau Aya hancur, diminta atau tidak, saya harus mengantisipasi kemungkinan terburuk mulai sekarang”*. (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 26:01).

Karena itu, untuk menghadapi persoalan hubungan Aya dan Azam yang telah dimasuki orang ketiga, Kalila, maka bu Ustadz meminta tolong kepada Marni untuk mencari informasi lebih dalam tentang hubungan Aya, Kalila dan Azam, “*Terus terang saya butuh informasi yang lain tentang hubungan Azam, Aya, dan Kalila, biar saya sebagai kakaknya nggak bingung harus ngapain nantinya*”. (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 26:12).



(Gambar: Haifa (bu Ustadz) sedang meminta bantuan kepada Mira)

Berbagai tindakan untuk mengetahui siapa yang kelak mendampingi Azam merupakan cara untuk menghindari masalah yang tidak diharapkan. Hal ini sebagai salah satu manfaat dari sikap *tabayyun*, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. al-Hujurat: 6)

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya melakukan *tabayyun* ketika mendengar kabar yang masih samar (belum jelas). Dalam kasus cinta segitiga Aya, Azam, dan Kalila, orang-orang terdekat mereka berusaha mencari tahu tentang kejelasan hubungan ketiga orang itu dengan meminta bantuan orang lain untuk mencari informasinya. Misalnya, bu Ustadz (Haifa) meminta bantuan kepada Mira, dan Pak Jalal meminta bantuan kepada Asrul dan Udin. Perbuatan ini (baca: tolong menolong) sebagai bagian dalam meringankan beban orang lain, menebarkan kebaikan, dan juga tanggungjawab muslim kepada muslim lainnya. (Ahmad Umar Hasyim, 2007: 327).

Hal ini sebagaimana yang termuat dalam firman Allah, sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain” (QS. at-Taubah: 71).

Ayat di atas senada dengan sikap yang dilakukan oleh Asrul dan Istrinya, Mira. Bahkan perbuatan sepasang suami istri ini disandarkan atas kesadaran mereka pada ikatan persuadaraannya dengan orang lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mira bahwa *“kita saudara mereka pak, saudara yang bukan hanya bersikap berdasarkan nalar yang kuat, tapi juga dengan perasaan-perasaan yang halus, karena kita manusia.* (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 28:14).

E. Memantapkan Sikap Pilihan Pasangan

“Aku khawatir kalau nanti aku seperti Colombus yang menemukan benua yang bukan menjadi tujuannya, Amerika” (Azam)

Perjuangan Azam untuk mendapatkan Aya sebenarnya sudah sangat lama, dan saat yang bersamaan Aya juga telah menaruh hati untuk Azam. Namun, karena kerasnya sikap Aya yang terus menolak permintaan Azam sehingga membuat hubungan mereka diuji dengan munculnya Kalila. *“saya sudah bangun kapal Ay, dan siap berangkat kapanpun kamu mau. Cukup kamu naik dan memberikan aba-aba. Kita terlalu lama buang-buang waktu Ay”* Kata Azam terlihat sangat menyayangkan hubungan mereka. (Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 episode 19, menit ke 13:26).



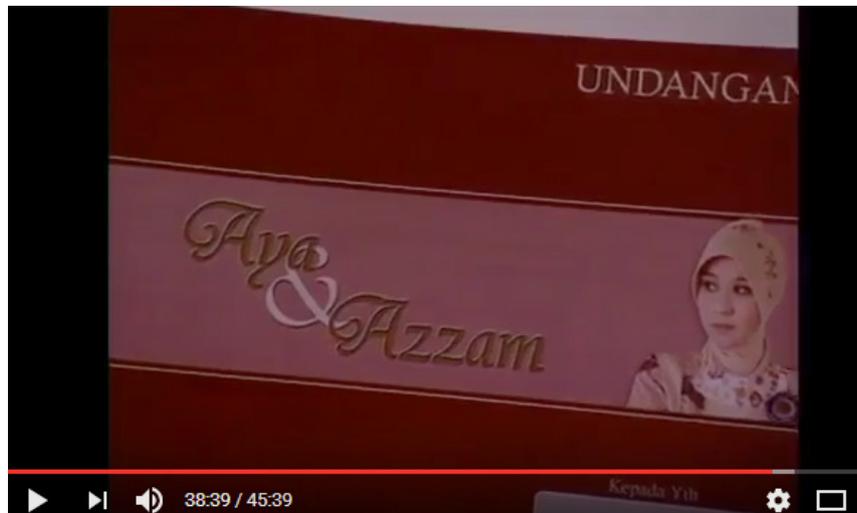
(Gambar: Saat Aya meminta kejelasan arah hubungan mereka)

Dalam konteks ini, apa yang hendak dilakukan Azam selama ini senada dengan hadits yang memerintahkan pemuda untuk segera menikah ketika ia telah sanggup, sebagaimana hadits berikut: (HR. Bukhari nomor hadits 5066, dalam Islam Web. Net. Jawami al-Kaleem).

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Hai para pemuda, barang siapa diantara kamu yang sudah mampu menikah, maka menikahlah, karena sesungguhnya menikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa itu baginya (menjadi) pengekangsyahwat”

Kesanggupan Azam selama ini untuk menikahi Aya perlahan tapi pasti mampu meluluhkan perasaan Aya, bahkan Aya dengan penuh harap mencoba memberi kesan untuk disegerakan lamarannya. Sehingga pada akhirnya, Melalui sebuah undangan yang disusunnya bersama tumpukan cover buku lainnya, Azam memberikan kejutan kepada Aya.



(Gambar: Undangan pernikahan yang dibuat Azam untuk Aya)

Adanya undangan untuk pernikahan Azam dan Aya tersebut merupakan bukti keseriusan mereka untuk menjaling hubungan yang halal dan Sah. Lebih jauh, bahwa keseriusan mereka itu dengan hendak menyampaikan ke khalayak yang tentu sebagai kabar gembira dan menghilangkan adanya fitnah kelak. Berkenang dengan ini, Menurut Jumbuh ulama –sebagaimana yang ditulis oleh Syaikh Kamil Muhammad– bahwa mengumumkan pernikahan hukumnya wajib, bahkan sebuah pernikahan tidak

dianggap terlaksana kecuali diumumkan secara terang-terangan (Kamil Muhammad Uwaidah, 1998: 429).

Selanjutnya, adapun tujuan dilakukannya pernikahan antara lain menjaga kehormatan, menghindari fitnah, dan menghindari perzinaan. Lebih dari itu, dengan pernikahan jiwa akan menjadi tentram, tidak hanya dari segi seksual, akan tetapi juga dari segi sosial (Zaitunah Subhan, 2015: 122), sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَجْعَلْ لَنَا لِيْلٍ مُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Furqan: 74).

IV. Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik langsung maupun tidak, dan disadari ataupun tidak, berbagai adegan yang ditampilkan dalam sinetron Para Pencari Tuhan senantiasa menggambarkan berbagai ajaran Islam. Hal ini pengaruh pemahaman atas *teks* (baca: al-Qur'an dan Hadits) membentuk watak dan kekhasan dari setiap adegan dalam sinetron tersebut.

Sinetron Para Pencari Tuhan, khususnya jilid 3 episode 19 meluangkan sangat banyak kandungan al-Qur'an maupun Hadits, misalnya hadits tentang puasa itu untuk Allah, hadits tentang keistimewaan Khadijah, hadits tentang kriteria pasangan yang hendak dipilih, hadits tentang larangan mendekati perempuan yang sedang dilamar, hadits tentang perintah menikah kepada pemuda yang telah sanggup, ayat tentang poligami, ayat tentang pentingnya sikap *tabayyun*, ayat tentang tolong menolong, ayat tentang manfaat pernikahan. Berbagai hadits maupun ayat yang terekam dalam bentuk adegan di sinetron tersebut menunjukkan bahwa film (sinetron) senantiasa memiliki peran yang signifikan dalam menyiarkan dakwah Islami.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar, 2011, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ar-Rawi, Umar Ahmad, 2006, *Wanita-wanita sekitar Rasulullah*, Jakarta: Akbar Media.
- An-Nadawi, Sulaiman, 2012, *Aisyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah R.A*, Jakarta: Qisthi Press.

- Al-Ghamidi, Ali bin Sa'id, 2013, *Fikih Wanita: Panduan Ibadah Wanita Lengkap dan Praktis*, terj. Ahmad Syarif, dkk, Solo: Aqwam.
- Eldeeb, Ibrahim, 2009, *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Faruq Zaini, Jakarta: Lenterah Hati.
- Ghafur, Waryono, 2005, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: elSAQ Press.
- Hasyim, Ahmad Umar, 2007, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, terj. Joko Suryanto, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Para_Pencari_Tuhan. Diakses pada 13 Mei 2017.
- Islam Web. Net. Jawami al-Kaleem.
- Kamal, Abu Malik, 2013, *Fiqih Sunah untuk Wanita*, terj. Asep Sobari, (Al-Itishom Cahaya Umat).
- Lidawa Pusaka i-Software: Kitab Sembilan Imam Hadits.
- Raditya, Ardhie, 2014, *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Syamsuddin, Sahiron, 2009, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- _____(Edt), 2007, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH-Press.
- Suhandanng, Kustadi, 2013, *Ilmu Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish, 2011, *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Tangerang: Lentera Hati.
- Subhan, Zaitunah, 2015, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Uwaidah, Kamil Muhammad, 1998, *Fiqih Wanita*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.